Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO
Volume 13, Nomor 1, Tahun 2026, pp. 91-101
P-ISSN: 2528-3553, E-ISSN: 2613-9650
Open Access: https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v13i1



Eksplorasi Lagu Anak Madura sebagai Sarana Stimulasi Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD

Desty Adelia Rusman[1]✉, Angga Fitriyono[2], Mardiyana Faridhatul Anawaty[3]
[1,2,3]Programstudi PG-PAUD, Universitas Trunodjoyo Madura, Bangkalan, Madura

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 2, 2025
Revised January 28, 2026
Accepted March 31, 2026
Available online April 1, 2026

Kata Kunci:
Lagu daerah, stimulasi bahasa, anak usia dini, perkembangan fonologis, pembelajaran berbasis budaya

Keywords:
Traditional songs, language stimulation, early childhood, phonological development, culture-based learning

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Trunojoyo Madura.

ABSTRAK

Anak usia 5-6 tahun perlu dikenalkan tidak hanya pada bahasa nasional, tetapi juga bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini didasari oleh fenomena bahwa penggunaan Bahasa Madura pada anak usia 5-6 tahun muncul dalam situasi tertentu sehingga diperlukan kajian mendalam dalam penggunaannya dalam lingkungan pembelajaran.Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemanfaatan lagu anak Madura dalam menstimulasi kemampuan Bahasa Madura anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Subjek penelitian meliputi anak kelompok B, guru kelas, dan kepala sekolah di TK Negeri Pembina Bangkalan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu daerah mampu meningkatkan antusiasme anak selama kegiatan menyanyi, mendorong keberanian berbicara, dan memberikan pengalaman budaya yang positif. Akan tetapi, kemampuan anak dalam melafalkan kosakata masih terbatas karena kurangnya paparan bahasa daerah dan keterbatasan media pendukung. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan bahasa anak, mulai dari anak yang mampu mengikuti lagu dengan lancar hingga anak yang hanya mengikuti gerakan atau berhenti di tengah lagu karena keterbatasan penguasaan lirik dan pelafalan. Lagu anak Madura mampu meningkatkan antusiasme dan keberanian berbicara anak serta memperkenalkan kosakata secara menyenangkan, meskipun kemampuan pelafalan masih memerlukan penguatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu anak Madura berpotensi sebagai sarana stimulasi kemampuan bahasa sekaligus media pelestarian budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT

Children aged 5-6 years need to be introduced not only to the national language, but also to regional languages as part of their cultural identity and social environment. This study is based on the phenomenon that the use of Madurese language in children aged 5-6 years appears in certain situations so that an in-depth study of its use in the learning environment is needed. This study aims to describe the use of Madurese children's songs in stimulating the Madurese language skills of children aged 5-6 years. The study used a qualitative approach with a case study. The research subjects included children in group B, class teachers, and the principal at Pembina Bangkalan State Kindergarten. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that regional songs were able to increase children's enthusiasm during singing activities, encourage courage to speak, and provide a positive cultural experience. However, children's ability to pronounce vocabulary was still limited due to lack of exposure to regional languages and limited supporting media. The results of the study showed a variation in children's language abilities, ranging from children who were able to follow the songs fluently to children who only followed the movements or stopped mid-song due to limited mastery of lyrics and pronunciation. Madurese children's songs were able to increase children's enthusiasm and courage to speak and introduce vocabulary in a fun way, although pronunciation skills still needed strengthening. This study concluded that Madurese children's songs have the potential to be a means of stimulating language skills as well as a medium for preserving local culture in early childhood education.

To cite: Rusman, D. A., Fitriyono, A., & Anawaty, M. A. (2026). Eksplorasi Lagu Anak Madura sebagai Sarana Stimulasi Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 13*(1), 91-101. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v13i1.312612

✉Corresponding author:
E-mail addresses: 220651100050@student.trunojoyo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan fondasi utama yang menentukan kesiapan anak dalam memasuki pendidikan dasar. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan bahasa, di mana kemampuan reseptif dan ekspresif berkembang sangat pesat dan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diterima (Hurlock, 1978). Stimulasi bahasa yang tepat pada fase ini berperan penting dalam memperkaya kosakata, melatih pelafalan, meningkatkan kelancaran berbicara, serta menumbuhkan keberanian anak dalam mengungkapkan gagasan secara verbal (Suryana, 2021). Anak yang memperoleh stimulasi bahasa yang kaya dan bermakna cenderung memiliki kesiapan literasi awal yang lebih baik, kemampuan komunikasi yang lebih matang, serta kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam proses belajar selanjutnya. Berdasarkan pengamatan pada praktik pembelajaran di PAUD, lagu sering digunakan sebagai media karena mengandung ritme, syair sederhana, dan pengulangan yang memudahkan anak mengingat kosakata baru.

Bahasa daerah memiliki peran strategis dalam perkembangan bahasa anak karena menjadi bagian dari identitas budaya dan lingkungan sosial anak. Bahasa Madura, sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat di Madura, seharusnya diperkenalkan sejak usia dini agar anak tidak hanya mampu berbahasa nasional, tetapi juga memiliki kompetensi bilingual yang berakar pada budaya lokal. Dalam konteks pendidikan formal, bahasa Madura juga bisa menjadi media untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan kebudayaan dan tradisi lokal, sehingga generasi muda lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka (Munadifa & Ansori, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan bahasa daerah sejak dini dapat memperkaya kosakata anak, memperkuat kesadaran linguistik, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri (Anjani et al., 2022; Akmal et al., 2024). Tanpa intervensi pendidikan yang terencana, bahasa daerah berisiko mengalami pergeseran (*language shift*), terutama pada generasi anak usia dini yang lebih banyak terpapar bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa stimulasi bahasa Madura pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Anjani et al. (2022) menunjukkan bahwa lagu Pantai Siring Kemuning mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Madura pada anak usia dini. Desiyanto & Laily (2023) mengemukakan bahwa media pembelajaran *smart card game* relevan/ layak terhadap penguatan bahasa daerah (Bahasa Madura). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menggambarkan penggunaannya secara natural dalam pembelajaran sehari-hari di PAUD yang memiliki program budaya rutin, sehingga masih terdapat celah penelitian terkait praktik nyata, respons anak, serta dinamika pelaksanaannya di lapangan.

TK Negeri Pembina Bangkalan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang unik dan relevan dengan fokus penelitian. Sekolah ini secara konsisten melaksanakan program "Hari Budaya Madura" setiap hari Rabu. Pada hari Rabu, seluruh warga sekolah mengenakan pakaian adat dan mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam pembelajaran, termasuk melalui kegiatan menyanyi lagu-lagu Madura seperti Ghai' Bintang, Soto Madureh, dan Mator Sakalangkong Guru. Program ini bukan bersifat seremonial, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran, sehingga menciptakan konteks yang kaya untuk penelitian eksploratif dan naturalistik.

TK Negeri Pembina menunjukkan dinamika yang menarik antara komitmen guru dalam melestarikan budaya Madura dan keterbatasan mereka dalam menguasai variasi lagu daerah. Guru sering memodifikasi lirik lagu secara spontan karena keterbatasan dokumentasi lagu Madura dan menyesuaikannya dengan kemampuan verbal anak. Anak-anak yang tinggal di lingkungan berbahasa Madura justru mengalami pergeseran bahasa karena minimnya penggunaan bahasa daerah di rumah. Dukungan penuh dari pihak sekolah dan keterbukaan guru dalam proses observasi menjadikan TK Negeri Pembina sebagai lokasi yang sangat sesuai

untuk mengeksplorasi pemanfaatan lagu anak Madura sebagai sarana stimulasi bahasa anak usia 5–6 tahun.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian eksploratif dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam praktik pemanfaatan lagu anak Madura dalam pembelajaran bahasa yang berlangsung secara alami di TK Negeri Pembina Bangkalan. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bersifat eksploratif ketika peneliti berupaya memahami suatu fenomena yang belum banyak diteliti secara mendalam dengan menekankan pada proses, makna, dan sosial. Naamy (2019) menyatakan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada didalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami proses pembelajaran secara natural (*natural setting*), termasuk interaksi guru dan anak, respons spontan anak saat menyanyi lagu Madura, serta dinamika pelaksanaan kegiatan "Hari Budaya Madura" yang terungkap melalui observasi dan wawancara.

Pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menangkap fenomena sosial, budaya, dan perilaku secara holistik dan kontekstual (Sugiyono, 2017). Peneliti hadir langsung sebagai instrumen utama di lapangan, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif (Moleong, 2017). Kehadiran peneliti diperlukan untuk mengamati perilaku anak selama kegiatan menyanyi lagu Madura, mengidentifikasi pola penggunaan bahasa Madura oleh guru, serta memahami faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini meliputi satu kelas anak kelompok B usia 5–6 tahun, satu orang guru kelas, dan satu orang kepala sekolah di TK Negeri Pembina Bangkalan. Anak kelompok B dipilih karena pada usia 5–6 tahun anak telah mampu menirukan lirik lagu, mengucapkan kosakata baru, serta memberikan respons verbal sederhana, sehingga memungkinkan peneliti mengamati stimulasi kemampuan bahasa melalui kegiatan menyanyi lagu Madura. Guru kelas berperan sebagai informan utama karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis lagu Madura, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait kebijakan dan dukungan lembaga terhadap pelaksanaan program budaya lokal di sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, khususnya saat anak mengikuti kegiatan menyanyi lagu Madura di kelas. Observasi difokuskan pada indikator kemampuan bahasa anak yang mengacu pada teori perkembangan bahasa anak usia dini, meliputi kemampuan mengenal dan menambah kosakata, kemampuan melafalkan kata, keberanian berbicara, serta kelancaran anak dalam menirukan kosakata melalui lagu (Hurlock, 1978; Suryana, 2021). Peneliti mengamati respons anak terhadap lagu Madura, kemampuan mereka mengucapkan kosakata sederhana seperti sèttong, duwâ', dan tello', serta bentuk dukungan (*scaffolding*) yang diberikan guru selama kegiatan menyanyi sebagaimana dikemukakan dalam Vygotsky (Sujiono, 2013). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali informasi secara mendalam mengenai latar belakang penggunaan lagu Madura dalam pembelajaran, variasi lagu yang digunakan seperti Ghai' Bintang, Soto Madureh, dan Mator Sakalangkong Guru, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Wawancara juga diarahkan untuk mengungkap persepsi guru mengenai perkembangan bahasa anak, faktor pendukung dan

penghambat stimulasi bahasa, serta peran lembaga sekolah dalam mendukung program budaya lokal. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk menggali proses pemanfaatan lagu anak Madura dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. Penyusunan instrumen mengacu pada teori perkembangan bahasa anak usia dini yang menekankan aspek penguasaan kosakata, pelafalan, keberanian berbicara, dan kelancaran berbahasa (Hurlock, 1978; Suryana, 2021). Pedoman observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan respons anak selama kegiatan menyanyi lagu Madura, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari guru dan kepala sekolah mengenai pelaksanaan pembelajaran, manfaat penggunaan lagu Madura, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi Kemampuan Bahasa Anak melalui Lagu Madura

Aspek yang diamati	Indikator Observasi	Bentuk Perilaku yang diamati	Sumber Data
Respons anak terhadap lagu	Antusiasme dan perhatian anak saat menyanyi	Anak mengikuti lagu, tersenyum, bernyanyi bersama	Anak
Penguasaan kosakata Madura	Kemampuan mengenal dan menirukan kosakata	Anak mengucapkan kata sèttong, duwâ', dan tello'	Anak
Pelafalan	Kejelasan pengucapan kosakata Madura	Pengucapan jelas/tidak jelas, perlu pengulangan	Anak
Keberanian berbicara	Keberanian anak mengeluarkan suara	Anak berani bernyanyi tanpa ragu	Anak
Kelancaran berbahasa	Kelancaran menirukan lirik lagu	Anak mengikuti lirik tanpa terhenti	Anak
Peran guru	Cara guru memandu dan memberi contoh	Guru memberi contoh pelafalan dan koreksi	Guru

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru Kelas

Aspek yang Digali	Indikator	Contoh Pertanyaan
Latar belakang penggunaan lagu	Alasan memilih lagu Madura	Mengapa lagu Madura digunakan dalam pembelajaran?
Pelaksanaan pembelajaran	Bentuk kegiatan menyanyi	Bagaimana proses kegiatan menyanyi lagu Madura dilakukan di kelas?
Variasi lagu	Jenis lagu yang digunakan	Lagu Madura apa saja yang sering digunakan?
Manfaat pembelajaran	Dampak terhadap bahasa anak	Apakah lagu Madura membantu anak mengenal kosakata?
Kendala	Hambatan yang dihadapi guru	Kendala apa yang dialami dalam menggunakan lagu Madura?
Dukungan sekolah	Fasilitas dan kebijakan	Apakah sekolah mendukung kegiatan budaya ini?

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara K epala Sekolah

Aspek yang Digali	Indikator	Contoh Pertanyaan
Kebijakan sekolah	Program budaya lokal	Bagaimana latar belakang program "Hari Budaya Madura"?
Dukungan lembaga	Bentuk dukungan sekolah	Dukungan apa yang diberikan sekolah kepada guru?
Harapan	Keberlanjutan program	Apa harapan sekolah terhadap penggunaan lagu Madura ke depan?

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti praktik penggunaan lagu anak Madura dalam pembelajaran, respons anak saat menyanyi, serta peran guru dalam memandu kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1. 1. Proses Pemanfaatan Lagu Anak Madura dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lagu anak Madura di TK Negeri Pembina Bangkalan dilaksanakan secara rutin melalui program "Hari Budaya Madura" yang berlangsung setiap hari Rabu. Pada hari tersebut, guru mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui kegiatan bernyanyi lagu Madura sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan bernyanyi berlangsung sekitar 10–15 menit dan dilakukan secara klasikal dengan posisi guru berdiri di depan kelas sebagai pemimpin lagu. Lagu-lagu yang paling sering digunakan antara lain Ghai' Bintang, Soto Madureh, dan Mator Sakalangkong Guru. Selain lagu tradisional, guru juga melakukan modifikasi lagu anak populer, seperti lagu Balonku Ada Lima yang diterjemahkan ke dalam bahasa Madura, untuk mempermudah anak mengikuti irama dan pengucapan kosakata.



Gambar 1. Kegiatan Pemanaatan Lagu Madura di TK Negeri Pembina Bangkalan

Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan:

"Kalau lagu Madura itu biasanya kami pakai setiap Hari Budaya Madura. Biar anak-anak tetap kenal bahasa Madura, meskipun di rumah mereka lebih sering pakai bahasa Indonesia." (Guru Kelas B)

Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar anak tampak antusias mengikuti irama lagu, terutama ketika syair lagu memiliki bagian berulang. Namun, kemampuan anak dalam melafalkan kosakata Madura masih rendah. Kata sederhana seperti sèttong, duwâ', dan tello' sering kali diucapkan keliru, misalnya menjadi setong, duwek, atau bahkan diganti dengan bahasa Indonesia. Observasi menunjukkan bahwa anak lebih banyak meniru bunyi dari guru tanpa memahami makna kosakata tersebut. Ketika guru menanyakan arti kata tertentu, hanya sebagian kecil anak yang dapat menjawab. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru bahwa sebagian besar anak di rumah menggunakan bahasa Indonesia sehingga mereka tidak terbiasa mendengar bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sederhana tanpa bantuan media audio seperti speaker atau pemutar musik. Guru hanya mengandalkan suara, ekspresi wajah, serta gerakan tangan untuk menarik perhatian anak. Meskipun fasilitas terbatas, kegiatan tetap berlangsung secara konsisten sebagai bagian dari kebijakan sekolah dalam mengenalkan budaya lokal sejak dini.

3.1.2 Respons Anak Usia 5–6 Tahun terhadap Lagu Madura

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika kegiatan bernyanyi lagu Madura dimulai. Anak tampak mengikuti irama lagu, bertepuk tangan, dan menirukan gerakan yang dicontohkan guru, terutama pada bagian lagu yang memiliki pengulangan lirik. Kemampuan anak dalam melafalkan kosakata Madura masih tergolong rendah. Kata-kata sederhana seperti sèttong, duwâ', dan tello' sering diucapkan kurang tepat, misalnya menjadi setong atau duwek, bahkan ada anak yang menggantinya dengan bahasa Indonesia. Sebagian anak hanya menirukan bunyi tanpa memahami makna kosakata yang diucapkan. Guru menguatkan temuan tersebut melalui wawancara dengan menyampaikan:

> *"Anak-anak itu sebenarnya senang nyanyi, tapi kalau ditanya artinya, masih banyak yang diam. Soalnya di rumah jarang dengar bahasa Madura." (Guru Kelas B)*

Tabel 4. Respons Anak Usia 5–6 Tahun terhadap Lagu Madura di TK Negeri Pembina Bangkalan

Kategori Respons Anak	Jumlah Anak (dari kelas B)	Contoh Respons di Lapangan
Mengikuti lagu dengan lancar	4 anak	Mengucapkan lirik tanpa berhenti, pelafalan cukup jelas
Mengikuti lagu tetapi salah pelafalan	9 anak	Menirukan guru tetapi melafalkan sèttong menjadi setong atau duwâ' menjadi duwek
Mengikuti gerakan tetapi tidak menyanyi	6 anak	Bertepuk tangan, bergerak mengikuti irama tanpa mengeluarkan suara
Tidak mengikuti hingga akhir lagu	2 anak	Berhenti di tengah, kebingungan melanjutkan lirik
Paham arti kosakata	3 anak	Menjelaskan arti kata setelah ditanyakan guru
Tidak paham arti kosakata	Mayoritas (14 anak)	Diam ketika ditanya guru tentang arti kata Madura

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga kali pertemuan, respons anak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sebagian kecil anak mampu mengikuti lagu dengan lancar dan pelafalan relatif jelas.
b. Mayoritas anak mengikuti lagu tetapi dengan pelafalan kurang tepat.
c. Beberapa anak hanya mengikuti gerakan tanpa menyanyikan lirik.
d. Sebagian anak berhenti di tengah lagu karena lupa urutan lirik.

Meskipun demikian, kegiatan bernyanyi tetap memberikan dampak positif terhadap keberanian anak untuk berbicara. Anak yang awalnya pasif mulai mencoba mengeluarkan suara dan menirukan pengucapan guru, meskipun belum sempurna. Interaksi verbal sederhana juga muncul ketika guru meminta anak mengulang lirik atau menanyakan arti kata tertentu.

3.1.3. Hambatan dalam Pemanfaatan Lagu Anak Madura

Hasil penelitian juga mengungkap adanya beberapa hambatan dalam pemanfaatan lagu Madura sebagai sarana stimulasi bahasa anak. Hambatan tersebut meliputi hambatan teknis dan non-teknis. Hambatan teknis yang ditemukan antara lain tidak tersedianya media pendukung seperti audio lagu, video, maupun teks lirik tertulis yang baku. Guru hanya mengandalkan hafalan pribadi, sehingga pelafalan dan syair lagu terkadang berbeda antarpertemuan. Guru menyampaikan dalam wawancara:

"Kami kadang lupa liriknya, jadi diubah spontan. Soalnya tidak ada teks lagu Madura yang khusus untuk anak-anak." (Guru Kelas B)



Gambar 2. Kegiatan Pengamatan untuk Respons Anak Usia 5–6 Tahun terhadap Lagu Madura di TK Negeri Pembina Bangkalan

Hambatan non-teknis meliputi keterbatasan penguasaan bahasa Madura pada guru, terutama bagi guru yang bukan penutur asli. Selain itu, variasi lagu Madura untuk anak usia dini masih sangat terbatas, sehingga lagu yang digunakan cenderung sama dan berulang. Kondisi ini membuat beberapa anak kehilangan fokus ketika lagu dinyanyikan lebih dari tiga kali. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa meskipun dukungan terhadap pelestarian budaya lokal cukup kuat, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar masih menjadi tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Bangkalan merespons kegiatan menyanyi lagu Madura dengan antusias, meskipun kemampuan mereka dalam melafalkan dan memahami kosakata Madura masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan bahasa anak melalui lagu Madura tidak terjadi secara instan pada aspek penguasaan kosakata, tetapi lebih tampak pada aspek fonologis awal, keberanian berbicara, dan kefasihan menirukan bunyi bahasa. Melalui kegiatan bernyanyi, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang bersifat repetitif, ritmis, dan menyenangkan, sehingga mereka terdorong untuk mengeluarkan suara, menirukan intonasi guru, serta mengikuti irama lagu tanpa tekanan. Proses ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar bahasa secara optimal melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna, serta Suryana (2021) yang menekankan bahwa stimulasi bahasa pada anak harus diberikan secara natural dan kontekstual agar anak berani bereksplorasi secara verbal. Temuan bahwa repetisi syair lagu membantu anak menirukan pelafalan menguatkan temuan Utami et al (2025) bahwa pengulangan lirik lagu dalam aktivitas bernyanyi membantu memperkuat kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian Nugroho dan Pratiwi (2022), yang menemukan bahwa lagu anak meningkatkan kemampuan fonologis melalui pola ritmis dan pengulangan. Repetisi membantu anak menirukan bunyi, tetapi tidak sepenuhnya meningkatkan pemahaman makna karena kurangnya eksplorasi semantik selama kegiatan. Hal ini berbeda dengan temuan Oktaviani (2021), yang menyatakan bahwa kombinasi lagu dan kegiatan tanya-jawab dapat memperkuat pemahaman kosakata. Pembelajaran lagu Madura di TK Pembina masih membutuhkan penguatan pada aspek pemaknaan untuk mencapai perkembangan bahasa yang lebih komprehensif.

Meskipun kemampuan anak dalam melafalkan kosakata Madura seperti sèttong, duwâ', dan tello' belum berkembang secara optimal, temuan penelitian menunjukkan bahwa lagu Madura tetap dapat dikatakan efektif secara parsial, terutama dalam meningkatkan keberanian berbicara, kelancaran menirukan bunyi (fluency), dan kesiapan fonologis anak. Efektivitas lagu Madura tidak hanya terletak pada penambahan kosakata, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan keterlibatan emosional dan interaksi verbal antara guru dan anak. Lagu berfungsi sebagai pemicu (stimulus) yang mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, sebagaimana tampak ketika anak yang awalnya pasif mulai mencoba mengikuti lirik dan mengeluarkan suara. Temuan ini sejalan dengan Anjani et al. (2022) yang menyatakan bahwa lagu daerah Madura mampu menstimulasi kemampuan bahasa anak, khususnya melalui pengulangan bunyi dan struktur sederhana. Dengan demikian, lagu Madura dalam konteks penelitian ini lebih efektif sebagai media stimulasi awal bahasa daripada sebagai sarana penguasaan kosakata secara penuh, yang masih memerlukan penguatan melalui paparan berulang, media pendukung, dan penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari anak.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana lagu daerah digunakan dalam pembelajaran PAUD, karena melihat praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami pada program "Hari Budaya Madura". Ini sejalan dengan pendekatan naturalistik yang disarankan oleh Spradley (2007) dan Esterberg (2002), di mana perilaku anak dipahami dalam konteks autentik. Dari hasil analisis data model Miles & Huberman (1984), terlihat bahwa stimulasi bahasa melalui lagu tidak serta-merta meningkatkan kompetensi berbahasa daerah anak jika tidak didukung oleh paparan lingkungan, variasi media, dan kemampuan guru. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa lagu Madura berfungsi bukan hanya sebagai sarana stimulasi bahasa, tetapi juga media internalisasi budaya. Hal ini didukung oleh Akmat et al. (2024) yang menyatakan bahwa tembang anak Madura merupakan budaya permainan anak yang disajikan dengan nyanyian dalam bahasa Madura tidak sekadar hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, membentuk karakter dan rasa cinta terhadap warisan budaya.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian lain. Penelitian Putri (2023) menyebutkan bahwa anak-anak cepat meniru lirik lagu daerah ketika guru menggunakan media visual pendukung. Penelitian Fajriah (2022) menyatakan bahwa anak yang sering terpapar kegiatan budaya di sekolah cenderung memiliki pemahaman bahasa daerah lebih baik, sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya mingguan tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan kosa kata secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi kegiatan budaya di TK Pembina masih perlu ditingkatkan untuk mencapai dampak optimal.

Berdasarkan hasil lapangan, kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Bangkalan menunjukkan perkembangan yang bervariasi pada kegiatan menyanyi lagu Madura. Anak tampak mampu mengikuti irama lagu, menirukan bunyi, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bernyanyi, yang menunjukkan adanya peningkatan pada aspek keberanian berbicara, kelancaran menirukan bunyi, dan kesiapan fonologis awal. Namun demikian, kemampuan anak dalam melafalkan dan memahami kosakata bahasa Madura masih terbatas. Mayoritas anak mengalami kesulitan mengucapkan kata dasar seperti sèttong, duwâ', dan tello', serta belum mampu menjelaskan makna kata tersebut ketika ditanyakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stimulasi melalui lagu Madura lebih berdampak pada aspek fonologis dan afektif, dibandingkan pada penguasaan makna kosakata secara mendalam.

Temuan tersebut sejalan dengan Salsabilah et al (2024) yang menyatakan bahwa anak yang mulai usia dini sudah diberikan gadget oleh orang tuanya cenderung lebih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Banjar. Hal tersebut dapat terjadi karena dominasi bahasa di gadget menggunakan Bahasa Indonesia sehingga mempengaruhi penurunan penggunaan bahasa daerah seperti Banjar dalam percakapan sehari-hari. Berbeda dengan temuan Farida (2022)

yang menunjukkan bahwa anak-anak di lingkungan yang secara konsisten menggunakan bahasa daerah cenderung lebih cepat menguasai fonologi dan kosakata bahasa lokal, konteks sosial anak di TK Negeri Pembina menunjukkan dominasi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga. Perbedaan konteks ini memperkuat temuan bahwa lingkungan bahasa memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas stimulasi bahasa daerah melalui media lagu.

Setelah kemampuan anak dianalisis, hambatan dan keterbatasan dalam pemanfaatan lagu Madura menjadi faktor yang turut memengaruhi hasil pembelajaran. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan guru dalam mengingat dan menguasai syair lagu Madura secara utuh. Guru lebih banyak mengandalkan hafalan lama dan improvisasi spontan karena tidak tersedianya teks lirik tertulis yang baku. Kondisi ini menyebabkan ketidakkonsistenan pelafalan dan struktur lirik antarpertemuan, yang berpotensi memengaruhi kejelasan model bahasa yang diterima anak.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Widjaya (2019) yang melaporkan bahwa guru PAUD umumnya memiliki penguasaan bahasa daerah yang baik. Perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai dampak dari pergeseran budaya dan bahasa di wilayah perkotaan, di mana penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari semakin menurun. Selain itu, keterbatasan variasi lagu dan minimnya media pendukung seperti audio dan visual juga membatasi efektivitas pembelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun lagu Madura memiliki potensi sebagai media stimulasi bahasa, keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi model bahasa, dukungan lingkungan, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai.

Ketidakhadiran media pendukung seperti audio, gambar, atau tulisan lirik juga menjadi keterbatasan dalam proses pembelajaran. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Kusumawati (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi audio-visual mampu meningkatkan keterlibatan anak dan memperkuat ingatan lirik. Keterbatasan sarana ini terlihat jelas dalam observasi, di mana guru mengandalkan suara tanpa dukungan alat, sehingga pelafalan lagu kurang stabil antara satu pertemuan dan pertemuan lainnya. Kondisi ini berdampak pada kesulitan anak dalam menirukan kata secara konsisten. Pada sisi lain, penelitian Widiastuti (2021) menyatakan bahwa lagu tradisional sangat efektif ketika didukung aktivitas multiindera seperti gerak dan gambar, sehingga pembelajaran di TK Pembina perlu diarahkan kepada penggunaan media yang lebih bervariasi untuk memaksimalkan stimulasi bahasa.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan gambaran nyata tentang bagaimana lagu Madura digunakan dalam pembelajaran di PAUD dengan kondisi fasilitas terbatas. Penelitian ini menambahkan pengetahuan mengenai hubungan antara paparan bahasa daerah, praktik budaya sekolah, dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu lokal. Penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan lingkungan rumah sebagai faktor penentu keberhasilan penguasaan bahasa daerah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi yang hanya satu sekolah dan durasi pengamatan yang terbatas pada hari kegiatan budaya. Arah penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan modul lagu Madura, penelitian eksperimen perbandingan antara media audio dan tanpa audio, serta pelibatan orang tua dalam stimulasi bahasa daerah untuk memperkuat kemampuan anak secara lebih menyeluruh.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan lagu Madura di TK Negeri Pembina Bangkalan mampu menstimulasi minat anak untuk berbahasa dan memberi pengalaman budaya yang bermakna, namun belum optimal dalam meningkatkan kemampuan pelafalan dan pemahaman kosakata Madura. Anak menunjukkan antusiasme tinggi saat bernyanyi, tetapi sebagian besar masih kesulitan mengucapkan kosakata dasar karena minimnya paparan bahasa

Madura di rumah dan terbatasnya variasi lagu yang dikuasai guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin pada "Hari Budaya Madura" memberi kontribusi positif terhadap keberanian anak berbicara, meskipun belum memberikan dampak signifikan pada penguasaan makna kata. Temuan ini menegaskan bahwa lagu Madura memiliki potensi sebagai media stimulasi bahasa dan pelestarian budaya, namun memerlukan dukungan sarana, variasi media, dan kemampuan guru agar hasil pembelajaran lebih optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Akmal, A. M., Sudarto, Y. D., & Khotimah, K. (2024). Pemanfaatan tembang anak Madura sebagai sarana pelestarian bahasa dan nilai budaya di era digital. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies,* 1(2), 86–93. http://dx.doi.org/10.63011/js.v1i2.16

Andayani, D. (2022). Pengaruh ritme lagu terhadap keterlibatan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 55–64. https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.49452

Anjani, F. R. P., Fitriyono, A., & Yuniar, D. P. (2023). Penerapan Lagu Pantai Siring Kemuning untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Madura Pada Kelompok A Tk Ykk 1 *Bangkalan. JCE (Journal of Childhood Education), 7*(2), 50-57. https://doi.org/10.30736/jce.v7i2.1484

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). CA: SAGE Publications.

Darman, A. (2021). Pengaruh lingkungan bahasa terhadap akuisisi bahasa daerah anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 112–120. https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34722

Desiyanto, J., & Laily, R. (2023). Modifikasi media pembelajaran smart card game sebagai upaya penguatan bahasa daerah (studi kasus pada anak sekolah dasar Kabupaten Sampang). *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan*, 2(1), 44–50. https://doi.org/10.25273/refleksi.v2i1.18085

Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. New York: McGraw-Hill.

Fajriah, L. (2022). Efektivitas program budaya sekolah terhadap kemampuan bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Anak Nusantara*, 9(1), 33–42. https://doi.org/10.31004/jpa.v7i1.44292

Farida, N. (2022). Pemerolehan fonologi bahasa daerah pada anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 134–142. https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.33490

Fatmawati, R. (2021). Pengaruh metode menyanyi terhadap kemampuan komunikasi anak. *Jurnal Golden Age*, 9(1), 21–30. https://doi.org/10.31004/jgka.v9i1.11432

Fitriyono, A., & Anita, R. (2025). *Seni musik (untuk anak usia dini)*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.

Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed.). Tokyo: McGraw-Hill.

Irnawati, F. (2021). Aktivitas musik dan dampaknya terhadap kemampuan fonologis anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 12–20. https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.30292

Izzah, M., & Marina, D. (2021). Keterlibatan keluarga dalam pelestarian bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 7(2), 88–97. https://doi.org/10.31004/jpk.v7i2.55421

Kusumawati, I. (2020). Media audio-visual dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 55–64. https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.27643

Lestari, Y. (2022). Lagu anak sebagai media pengembangan fonologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 44–51. https://doi.org/10.23887/jppp.v9i2.45551

Lofland, J., & Lofland, L. H. (2016). *Analyzing social settings*. California: Cengage Learning.

Meliana, R. (2023). Peran ritme dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. *Jurnal Golden Kids*, 10(1), 14–22. https://doi.org/10.31004/jgka.v10i1.12029

Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. CA: SAGE Publications.

Munadifa, Siti & Ansori, Moh. (2024). Bahasa Madura Dan Kearifan Lokal: Perspektif Dari Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Pasuruan. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra,* 04(02), 14-24. https://doi.org/10.69957/tanda.v4i03.1758

Naamy, Nazar. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, LP2M UIN Mataram.

Nugroho, A. T., & Pratiwi, A. R. (2022). Peran lagu anak dalam meningkatkan keterampilan fonologis anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 2874–2885. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.21541

Oktaviani, M. (2021). Lagu dan tanya jawab sebagai strategi meningkatkan kosakata anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(3), 225–234. https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.35521

Prasetyo, W. (2021). Musik sebagai stimulasi verbal anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 35–44. https://doi.org/10.31004/goldenage.v5i2.4859

Putri, A. (2023). Penggunaan media visual pendukung lagu daerah dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 11(2), 67–77. https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.52104

Ramadhani, S. (2023). Pembelajaran musik berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 601–613. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.19890

Riyanto, B. (2021). Efektivitas kegiatan budaya sekolah terhadap pemerolehan bahasa daerah. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 1450–1462. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.21541

Salsabila, I. (2020). Kesulitan guru PAUD dalam mengenalkan bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 96–105. https://doi.org/10.23887/paud.v8i2.28434

Salsabilah, N. R., Aisyah, N., Hasanah, N., & Mutiah, S. (2024). Faktor dominan bahasa Indonesia dan peranan orang tua dalam perkembangan bahasa Banjar anak usia 4 tahun. Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3(4), 40–52. https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4528

Setyowati, E., & Mardiana, H. (2020). Repetisi lagu anak dan pengaruhnya terhadap fonologi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 11–20. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.34521

Spradley, J. P. (2007). *Participant observation*. New York: Waveland Press.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Y.N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Suryana, D. (2021). *Stimulasi dan aspek perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.

Utami, H. D., Ghozali, I., & Amalia, A. (2025). Stimulasi kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun dengan metode bernyanyi di TK Santa Lusia Nyarumkop Singkawang Timur. *Jurnal Edukasi*, 3(3), 178–192. https://doi.org/10.60132/edu.v3i3.440

Widjaya, T. (2019). Kemampuan guru PAUD dalam penguasaan bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 77–85. https://doi.org/10.17509/jpa.v3i2.22120

Widiastuti, S. (2021). Implementasi lagu tradisional dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 45–54. https://doi.org/10.33222/jpk.v6i2.1449

Wijayanti, F. (2023). Evaluasi pembelajaran berbasis budaya lokal pada PAUD. *Jurnal Obsesi*, 7(3), 2188–2200. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.27721